

SENI DALAM ANTROPOLOGI SENI

Oleh: **M. A. Rahim ***

**Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Universitas Kristen Maranatha
Bandung**

ABSTRACT

As part of the culture, art, flourished with the development time and never be separated from matters of everyday human life. So the art was studied in a rational way to art sciences were born. Originally born in the 'west', then spread over colonization to almost all over the world, the more complex and specific. One of them is an Anthropology of Art, as 'branch' of the disciplines of anthropology in general.

Anthropology of Art, reviews art especially of its existing artifacts in a society that is considered have certain patterns that remain. But also discussed about how the production process of art objects by artist occurs, affected aspects and its creation purposes. In looking at the phenomenon of art in a society, between anthropologists and artists have a different interpretation, because they both have different interests and goals. But both artists and anthropologists later admitted that the state of art has its own basic values, goals and interests of their own creation, that between one community and other are vary.

*) Alamat korespondensi : aimmarahim@yahoo.co.id

Keywords: Art, Artists, Artifacts, Anthropologists, Anthropolog, Culture and social.

Pendahuluan

Seni dan Kebudayaan

Seni beserta segala aspek yang terkait padanya merupakan fenomena yang tak pernah henti dibahas dan tentu saja dipersoalkan. Baik dalam kegiatan-pembicaraan sehari-hari oleh para pengamen dan tukang beca di jalanan, hingga di forum dan seminar seni berskala internasional oleh seniman atau profesor seni. Sebagai bagian dari kebudayaan, seni terus berlangsung dan berkembang seiring-sejalan perkembangan jaman, bukan hanya itu, seni pun tak pernah lepas dari persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan keseharian manusia. Perangkat atau aspek, kalau bukan kebutuhan, yang ada di sekitar kehidupan manusia sebagai unsur kebudayaannya seperti ilmu pengetahuan, teknologi, sistem kepercayaan, ekonomi termasuk juga seni tentunya, merupakan aspek-aspek yang saling berkaitan dan dapat saling mempengaruhi dalam tumbuh-kembang keadaannya masing-masing. Seni tak pernah lepas dari segala aspek yang melingkupi kehidupan manusia; seni dipengaruhi sekaligus mempengaruhi.

Peradaban manusia berkembang, dan segala aspek budayanya berubah pula. Perkembangan tersebut kemudian mempengaruhi kebutuhan manusia yang menjadi semakin kompleks. Kebutuhan yang sangat kompleks ini membutuhkan penyelesaian dan pemenuhannya, sehingga manusia menjadikannya sebagai tantangan dalam hidupnya. Hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhannya tersebut didasari modal pengetahuan yang dimilikinya; peradaban manusia yang terus berkembang kompleks merupakan bukti adanya akal-pikiran manusia yang berkembang tanpa batas. Dari keadaan ini lahirlah ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mempelajari, mengetahui dan 'membongkar' rahasia-rahasia alam-kehidupan kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia, pada awalnya, namun kemudian ternyata ilmu pengetahuan pun berkembang dengan tujuan yang bertambah pula, yaitu untuk kemudahan sekaligus kepuasan keberlangsungan kehidupan manusia.

Seni sebagai bagian dari kebudayaan manusia yang berkembang juga tertuntut untuk melebarkan 'sayap' dalam kaitannya dengan persoalan itu: pencarian jawaban akan tantangan perkembangan

peradaban manusia. Seni mulai dipelajari secara rasional di sekolah-hingga sejumlah penelitian oleh ahlinya di perguruan tinggi seni pun kemudian dilakukan. Ilmu-ilmu seni ‘dilahirkan’, semakin kompleks dan spesifik. Bahkan ada pula disiplin (ilmu) lain yang digunakan untuk mengkaji seni: Sosiologi Seni, Psikologi Seni, Sejarah Seni atau Antropologi Seni misalnya. Ilmu-ilmu tersebut menjadi penting untuk menjabarkan fenomena seni guna pemahamannya dikemudian.

Permasalahan (Ilmu) Seni

Kebudayaan manusia termasuk seni di dalamnya yang berubah dan berkembang tersebut, selalu unik dan tentu saja berbeda sesuai konteks ruang-waktunya. Keadaannya di negara maju akan berbeda dengan di negara berkembang. Dari sudut pandang modern, negara berkembang seperti Indonesia ini, dalam banyak hal hanya melakukan ‘penyerapan’ saja, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi termasuk ilmu-ilmu seni yang umum dipelajari di perguruan tinggi seni.

Seperti telah disinggung diatas, beberapa disiplin yang sering dikaitkan dengan keilmuan seni di Indonesia sebagian besar berasal dari ‘barat’, salah-satunya adalah Antropologi Seni. Permasalahannya kemudian adalah mengenai kesesuaian penggunaan teori-teori dan metode disiplin ilmu tersebut di ‘sini’, yaitu di dalam konteks yang berbeda dengan dimana disiplin tersebut ‘dilahirkan’. Jika dilihat dari jumlah disiplin ilmu tersebut yang dimanfaatkan atau setidaknya membantu dalam ‘melihat’ fenomena tumbuh kembangnya seni, lantas dalam batasan apakah cakupan Antropologi Seni sebagai pendekatan-disiplin, khususnya di Indonesia? Tidakkah hal tersebut berkesan ironis? Berubah dan berkembangnya fenomena kebudayaan (termasuk seni) di seluruh dunia sedikitnya mempengaruhi bagaimana ilmu-ilmu seni, juga Antropologi Seni, dipelajari, diterapkan dan dipraktekkan. Maka aspek konteks seharusnya menjadi pertimbangan utama dalam penerapannya.

Pembahasan

Kerancuan Seni

Tidak sedikit kerancuan yang terdapat dalam bidang seni di Indonesia dikaitkan dengan disiplin ilmu-nya, baik secara teoritis maupun praktis, bahkan dalam penggunaan istilahnya sekalipun. Kata

“seni”, di Indonesia, sempat atau mungkin masih diperdebatkan hingga berlarut. Bahkan tentang ini di ‘Barat’ tidak pernah menunjukkan tanda-tanda selesai dipersoalkan meski buku-buku tentangnya muncul dengan ribuan judul. Hanya saja perbedaannya sangat jelas ketika disadari bahwa ‘Barat’ memiliki sejarah dan tradisi yang panjang akan seni sebab disanalah awalnya seni (*art*) dilahirkan. Jika dipadankan dengan istilah “*Art*”-nya ‘Barat’, maka Indonesia memang tidak memiliki sejarahnya; Indonesia memiliki sejarah yang pendek dalam hal itu, dan tentu saja itupun merupakan hasil serapan dari ‘Barat’. Pendek kata ‘kita’ mungkin saja selamanya hanya akan menjadi ‘buntut’ jika dilihat dari sudut pandang demikian. Tidak ada “*Art*” di Indonesia, sekaligus parahnya, tidak ada pula kesadaran yang menyeluruh tentang pengetahuan dan pembelajaran untuk mengakui hal itu.

Antropologi dan Seni

Sebagai suatu disiplin, Antropologi dikenali sebagai ilmu yang mempelajari hal *liyan* (*the others*). Sebab yang menjadi kajian utamanya adalah perbedaaan yang terdapat pada manusia; keberagaman masyarakat, baik masyarakat pra-moderen (=kuno/primitif/tradisional) ataupun moderen, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Apa yang ditawarkan Antropologi adalah cara pandang lintas budaya yang berbeda, khusus dan unik, serta melakukan perbandingan antar-masyarakat dalam aspek-aspek tertentu seperti: kebiasaan-kebiasaan, kehidupan sosial, bahasa, ciri/sifat fisik, kepercayaan, tingkah laku, aktivitas ekonomi-politik, seni bahkan agama.

Masyarakat sekaligus kebudayaan-nya menjadi pokok bahasan utama dalam antropologi, dan menjadi kajian utama bagi para antropolog dalam penelitiannya. Masyarakat dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Mustahil ada kebudayaan tanpa ada masyarakat, sebab masyarakatlah yang melahirkan kebudayaan.

Adapun Seni, telah disinggung sebelumnya, adalah istilah yang masih cukup ‘cair’ batasannya, bisa saja mencakup ide-gagasan, keahlian, aktifitas, dan/atau termasuk produk hasil karya manusia. Pintu yang menjadi celah bagi antropologi untuk mengkaji seni adalah dalam kerangka bahwa seni dianggap sebagai produk sosial. Produk yang tercipta atas hubungannya dengan aspek-aspek sosial, ritual dan ekonomi dalam suatu masyarakat, bukan karena kebentukannya meski aspek bentuk (estetika) tetap pula dianggap penting. Karena

kecenderungannya yang selalu mempelajari tradisi yang berubah, berkembang dan bergerak, maka antropologi memungkinkan adanya untuk menemukan hubungan antara seni dengan segi kehidupan sosial yang lain.

Antropologi Seni

Antropologi Seni merupakan bagian dari disiplin ilmu Antropologi pada umumnya. Sebagai “anak”, Antropologi Seni juga menggunakan informasi dari bidang lain: mitologi, bahasa, agama, kekerabatan, dsb. Meski sejarahnya tidak lepas dari sejarah “induknya”, ia tetap menjadi bagian yang marjinal di dalam Antropologi sebab hanya dijadikan sebagai pendekatan-pelengkap bagi para Antropolog dalam suatu kegiatan penelitian. Hal ini terjadi di ‘Barat’ umumnya, apalagi di Indonesia.

Antropologi Seni berkembang di dalam disiplin (ilmu) antropologi sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji secara khusus fenomena seni suatu masyarakat. Maksudnya adalah mengkaji seni pada masyarakat liyan; masyarakat yang tentu saja berbeda dengan, dan berada di ‘luar’ si peneliti. Tak dapat dipungkiri bahwa pada awalnya para peneliti adalah orang-orang yang berasal dari negara-negara yang telah maju ilmu pengetahuan dan teknologinya; sebut saja negara eropa-amerika (negara ‘Barat’). Demikianlah diketahui kemudian bahwa yang *liyan (the others)* bagi mereka adalah masyarakat yang berada di negara yang rendah ilmu pengetahuan dan teknologinya, sebut saja Afrika, Oceania, Pasifik dan termasuk juga Asia tenggara (luar ‘Barat’) misalnya.

Masalah Antropologi Seni

Pada mulanya perhatian dunia Barat terhadap produk seni masyarakat *liyan* (seni pra-moderen) pun bukan hasil dari pemahaman antropologi, melainkan lebih berkat perhatian para senimannya yang membukakan ‘mata’ terhadap estetika seni pra-moderen sebagai produk seni yang memiliki standar estetika sendiri. Ada anggapan di ‘Barat’ yang menyatakan bahwa penafsiran seniman lebih baik daripada para antropolog sendiri dalam melihat karya-karya seni pra-moderen tersebut.

Hal tersebut diatas mungkin saja menjadi salah-satu persoalan dalam penelitian antropologi terhadap seni. Persoalan interpretasi

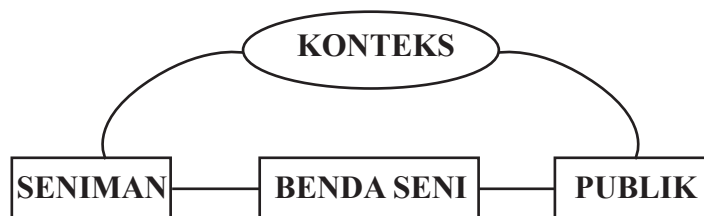
merupakan masalah serius dalam penelitian antropologi seni. Standar yang digunakan oleh para ahli antropologi dalam melakukan penilaian terhadap karya-karya seni pra-moderen (di luar 'barat' umumnya) adalah standar yang dianggap universal: estetika 'barat'. Sehingga tentu saja terjadi kesimpangsiuran dalam hasil yang diperoleh, padahal setiap karya seni lahir dari suatu masyarakat yang terdapat di dalam konteks ruang dan waktunya sendiri, yang karena itu memiliki konsep estetikanya sendiri.

Perkembangan *mainstream* kerap menjadi titik tolak antropologi, sehingga kajian tentang seni dan keragaman pendekatannya sampai kini tak banyak menghasilkan pendekatan teoritik yang padu. Contoh hal yang menjadikan antropologi sebagai pendekatan yang tetap marginal adalah karena lebih mementingkannya peran simbolik dan politik dari suatu seni kemudian mengabaikan aspek kebendaannya itu sendiri. Jikalau membahas penjelasan tentang benda seni namun mereduksi pertanyaan mengapa dan bagaimana benda seni tersebut menjalankan perannya.

Kajian Antropologi Seni

Antropologi seni hendaknya melihat seni sebagai produk karya yang merupakan hasil dari proses teknis yang dikuasai oleh seseorang dalam suatu masyarakat sebagai seniman. Perhatian Antropologi Seni terutama mengkaji kemampuan dan kemahiran seniman dalam menuangkan gagasannya melalui media menjadi suatu produk karya seni, yang baik indah ataupun tidak, adalah menjadi bagian dari satu-kesatuan kegiatan dalam masyarakatnya.

Ada tiga unsur yang terdapat dalam seni secara umum: unsur karya, unsur seniman dan unsur publik seni. Ketiganya saling berkait dalam satu kesatuan di dalam konteks tertentu.



Gambar 1. Kerangka Sederhana Unsur-unsur Seni

Unsur **benda seni** (karya) merupakan bagian kajian utama dari estetika: persoalan kebentukan, dan persoalan indah-tak indahnya karya tersebut. Meskipun demikian, unsur karya seni sebagai sebuah produk yang mewujud dalam bentuk tertentu juga menjadi penting adanya dalam antropologi seni, sebab ia menjadi penanda awal dimungkinkannya kelanjutan proses pengkajian dan analisa dalam suatu penelitian bagi para antropolog terhadap seniman sebagai pencipta karya tersebut.

Unsur yang kedua adalah **publik seni**, yaitu sekumpulan orang yang, baik secara khusus ataupun tidak, ‘mengkonsumsi’ karya seni. Unsur ini merupakan bagian kajian utama dari sosiologi (seni). Tetapi bagaimanapun unsur publik juga secara tak langsung menjadi aspek lain yang diperhatikan para antropolog dalam penelitiannya. Publik seni, adalah unsur yang kemudian menerima, mengapresiasi bahkan memesan suatu karya yang diciptakan oleh seniman. Dengan demikian ia sedikit-banyak memberi pengaruh bagi seniman dalam mencipta karya, sehingga menjadi relevan pula dalam kajian antropologi seni.

Unsur yang ketiga adalah **seniman**. Ia adalah pencipta karya seni yang baik diterima ataupun tidak oleh masyarakatnya, karya ciptaannya tersebut merupakan bagian dari produk sosial juga, yang sedikit-banyak dipengaruhi lingkungan serta masyarakatnya. Unsur seniman merupakan kajian utama dalam antropologi seni, yang tentu saja kaitannya dengan karya seni yang diciptakannya. Ketiga unsur seni yang tersebut di atas merupakan unsur-unsur terpenting yang menjadi perhatian antropolog dalam penelitiannya. Hanya saja perbandingannya tentu berbeda-beda bergantung pada tujuan dan kepentingan si peneliti dalam penelitian. Hal lain yang juga penting diperhatikan dalam sebuah penelitian antropologi seni adalah unsur **konteks**, yaitu persoalan kapan dan dimana objek penelitian muncul dan berada, serta kapan dan dimana peneliti seharusnya melakukan kajian yang tepat.

Kebanyakan kajian antropologi seni adalah tentang seni pra-moderen, sebab seni tersebut dianggap konvensional dan sukar berubah. Dengan demikian maka diharapkan bahwa pola-pola yang tetap pada seni dalam suatu masyarakat dapat mudah dijabarkan. Diketahui bersama bahwa segala penelitian terhadap hal-hal yang ‘berbau’ tradisi/primitif, yang sifatnya tidak moderen, dan tentu saja sangat erat berkaitan dengan masa lalu adalah bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemungkinan perkembangannya di masa datang, dengan kata lain guna menemukan suatu garis (pola) tertentu yang dapat digunakan kemudian

untuk merumuskan hal-hal khususnya seni di masa yang akan datang.

Layaknya penelitian terhadap suatu masyarakat, penelitian dalam antropologi seni pun dilakukan dengan cara ‘terjun’ langsung ke lapangan, sebab ia membutuhkan pengamatan terlibat dalam jangka waktu yang relatif panjang. Pendekatan *familiarizing* menjadi utama dan penting dalam proses penelitian. Oleh karena peneliti (antropolog) sering terlibat langsung dalam kegiatan keseharian masyarakat, terutama seniman pencipta karya yang ditelitinya, terkadang ia lupa untuk mengambil jarak sehingga tak jarang membuatnya kesulitan melakukan penilaian yang objektif.

Kesenian Pra-Modern dan Modern

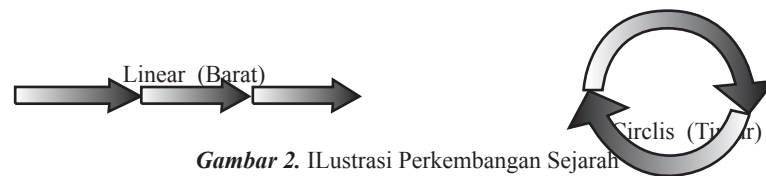
Para antropolog lebih tertarik pada karya-karya masyarakat pra-moderen ketimbang karya moderen, sebab dianggap memiliki pola yang tetap dan tak berubah. Setidaknya perubahan yang terdapat pada masyarakat termasuk karya pra-moderen tersebut berlangsung perlahan, berbeda dengan yang terjadi dalam karya produk dari masyarakat moderen yang selalu berubah dan berganti begitu cepatnya.

Kesenian memang tidak pernah berhenti untuk melahirkan bentuk baru, seni lahir, berkembang dan kadang berhenti saat mencapai ‘titik jenuh’-nya, namun kemudian muncul kembali dengan keadaan yang baru. Ada kalanya ia kembali pada idiom-idiom yang semula. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan, perkembangannya seiring dengan perkembangan kebudayaan, dan perkembangan kebudayaan dipengaruhi perubahan yang terjadi pada segala pola pikir dan aktifitas manusia pada satu tempat dan zaman tertentu. Karenanya tidak dapat dipastikan lebih dahulu ke arah mana dan menjadi apa kemudian.

Para antropolog yang pada awalnya merupakan orang-orang ‘barat’ sangat meyakini bahwa masyarakat yang dianggapnya pra-moderen yang ditelitinya adalah masyarakat yang tidak memiliki kesadaran akan perubahan menuju kebaruan dan perbaikan. Para antropolog tersebut menganggap bahwa pola-pola yang dijalankan dan digunakan oleh masyarakat pra-moderen adalah pola yang tetap yang sulit berubah; yang selalu dipakai berulang-ulang, merupakan suatu perputaran yang akan kembali pada titik yang sama. Perkembangan sejarah masyarakat dan kebudayaan pra-moderen (atau sebut saja ‘timur’ pada umumnya) berlangsung **circulis**, selalu berulang dan berulang.

Sementara ‘Barat’ meyakini perkembangan sejarah(nya) berlangsung **linear**; berjalan lurus-horisontal secara bertahap melewati

periode demi periode zaman tanpa pengulangan keadaan-kejadian-sejarah yang sama. Keyakinan inilah yang kemudian menjadikan 'Barat' selalu beranggapan bahwa dirinya adalah yang terdepan sebagai pionir pembaruan; meninggalkan dan tak percaya masa lalu; pencipta sejarah; atau secara umum lebih dikenal dengan sebutan-istilah *Avant-Garde*.



Gambar 2. Ilustrasi Perkembangan Sejarah

Telah dikemukakan diatas bahwa pola pikir manusia sering muncul kembali dengan bentuk-bentuk yang sama, meski tidak mudah diperkirakan sebelumnya. Tiap zaman membuka halaman baru dengan kehendak manusia yang baru pula, hal ini akan berlangsung dan berputar terus. Karenanya sulit sekali untuk memberi penilaian terhadap suatu kesenian dimana kita sendiri jauh (tidak berada) dari 'dunia' tempat munculnya kesenian tersebut.

Karena itulah para antropolog yang hendak melakukan pengkajian, tentang karya (seni) rupa misalnya, umumnya 'terjun' dan terlibat langsung dengan masyarakat dimana seniman pencipta karya tersebut berada, kecuali penelitian terhadap karya yang diciptakan pada konteks zaman yang berbeda dengan si peneliti itu sendiri.

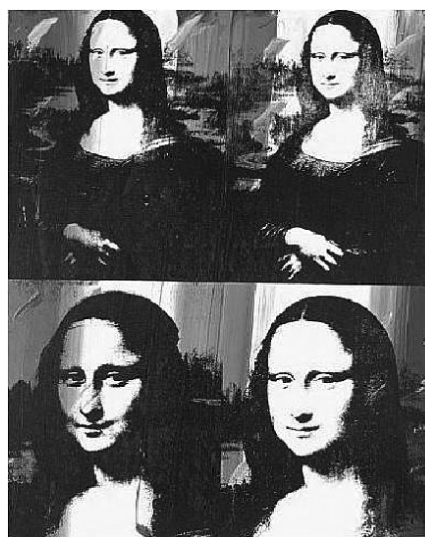
Masyarakat pra-moderen awalnya hidup tergantung atas alam, karya yang diciptakannya pun mengandung unsur realitas alam meski tak mirip. Ketergantungan pada alam pun perlahan hilang, dan ini mempengaruhi produk keseniannya yang mereduksi unsur alam; peniruan terhadap alam pun diabsrtaksikan. Unsur abstraksi pada karya seni ini sebenarnya sudah ada jauh sebelum seniman moderen menciptakannya. Dengan demikian ada persamaan kehendak dalam menciptakan kesenian, terutama jika dilihat dari unsur abstraksi ini, hanya saja perwujudan kedua kesenian itu pra-moderen dan moderen jauh berbeda dan tidak mudah memaparkan perbedaannya dengan singkat. Namun yang pasti ialah bahwa kesenian pra-moderen menjadi sumber inspirasi bagi seniman-seniman moderen yang merasa bebas dalam menciptakan karya.

Jika kesenian pra-modern menjadi inspirasi pertumbuhan kesenian

modern, demikian pula halnya dengan kesenian ‘primitif’ yang sangat



Gambar 3. Hasil Seni Pra-Modern Abad-17
Lukisan Leonardo Da Vinci
(Sumber: Website: www.worldart.com, 2011)



Gambar 4. Hasil Seni Modern Abad 20
Karya Grafis Andy Warhol
(Sumber: <http://bookbuilder.cast.org>, 2011)

tua. Tak sedikit seniman moderen yang datang ke daerah-daerah dimana kehidupan masyarakatnya masih sangat asli. Para seniman moderen tersebut menemukan kejujuran dan kebenaran seni. Ini memberi dorongan bagi mereka untuk menciptakan sesuatu yang baru. Para seniman moderen pun bahkan belajar dari kesenian pra-moderen, bukan sekedar untuk meniru namun untuk mengembangkan apa yang diterima dari hasil pengamatannya.

Berbeda dengan kegiatan para antropolog, yang juga sama-sama mendatangi daerah-daerah seperti tersebut, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa suatu karya kesenian yang dilihat sebagai produk sosial; yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam suatu masyarakat tertentu dikaitkan dengan aktivitas-ritual-keseharian masyarakat tersebut dalam ekonomi-politik, kepercayaan dan agamanya.

Simpulan

Seni, sebagai bagian dari kebudayaan, terus berlangsung dan berkembang seiring-sejalan perkembangan jaman dan tak pernah lepas dari persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan keseharian

manusia. Sehingga seni dipelajari, secara rasional di sekolahan bahkan hingga dilakukannya penelitian-penelitian oleh ahlinya di perguruan tinggi seni. Ilmu-ilmu seni pun dilahirkan. Awalnya di 'barat', kemudian menyebar seiring kolonialisasi ke hampir seluruh dunia; semakin kompleks dan spesifik. Salah satunya adalah Antropologi Seni yang merupakan bagian 'cabang' dari disiplin ilmu antropologi pada umumnya.

Antropologi Seni terutama mengkaji kesenian, dilihat dari artefaknya, yang ada pada suatu masyarakat yang dianggap memiliki pola-pola tertentu yang tetap. Dalam Antropologi Seni dibahas mengenai bagaimana proses produksi benda kesenian oleh seniman berlangsung, aspek apa yang mempengaruhinya, dan apa yang menjadi tujuan penciptaan tersebut.

Dalam melihat fenomena kesenian suatu masyarakat, antara antropolog dan seniman memiliki penafsiran yang berbeda, sebab keduanya memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda pula. Namun baik seniman dan antropolog kemudian mengakui bahwa keadaan kesenian memiliki dasar nilainya sendiri, estetikanya sendiri, tujuan serta kepentingan penciptaan sendiri, yang antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Judoseputro, Wiyoso. Tahun terbit tak diketahui. *Sedjarah Kesenian*, Jilid I. Bandung: Dep.P.D.&K.
- Koetjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Kottak, C. P., 1991. *Anthropologi: The Exploration of Human Diversity*, 5th Edition. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Riawanti, Selly. 2004. *Antropologi Seni* (Handouts Kuliah). Bandung FSRD-ITB.
- Sumardjo, Jakob. 2004, *Sosiologi Seni* (Handouts Kuliah), Bandung: FSRD-ITB.